

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI AQIQAH DI DESA TAMBAKREJO KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN

Muhammad Wildan Asy-Syauqiy¹, Hari Purnomo Susanto², Taufik Hidayat³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika. STKIP PGRI Pacitan.

E-mail: mhmmwdwldnsysyqy02@gmail.com¹, haripurnomosusanto@gmail.com², etaufik87@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tradisi aqiqah yang ada di Desa Tambakrejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomatematika. Instrumen dalam penelitian ini human instrument, di mana peneliti berhubungan langsung dengan peran pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang terdapat pada tradisi aqiqah serta potensinya sebagai inovasi pembelajaran matematika secara kontekstual. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini menjadikan pembelajaran matematika siswa menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Aqiqah, Etnomatematika, Konsep Matematika.

Abstract: This research explores the role of ethnomathematics within the Aqiqah tradition in Tambakrejo Village. Employing a qualitative approach with an ethnometrics framework, the research utilizes the researcher as the primary instrument for data collection through observation, interviews, and documentation. Validity is ensured through source triangulation. Data analysis follows the Miles and Huberman framework, which includes data reduction, data presentation, and data conclusion. The research finds that the Aqiqah tradition incorporates various mathematical concepts and offers potential for innovations in contextual mathematics education. The findings suggest that integrating these cultural practices into mathematics instruction can make learning more engaging and enjoyable for students.

Keywords: Aqiqah, Ethnomathematics, Mathematical Concept.

PENDAHULUAN

Salah satu keahlian dasar yang harus dimiliki oleh siswa ialah keahlian matematika. Matematika memiliki dua peran, yang pertama sebagai "The Queen of Science" atau sebagai ratu yang artinya matematika secara mandiri dapat mengembangkan dirinya sendiri; yang kedua sebagai pelayan ilmu, yaitu matematika membantu dan menyokong perkembangan ilmu lainnya baik ilmu pasti maupun ilmu sosial yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Menyadari betapa pentingnya matematika, maka siswa diharuskan untuk mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh agar mencapai nilai yang baik dan memuaskan (Hartati, 2015).

Pada kenyataannya banyak ditemui siswa kesulitan dalam belajar dan mengerjakan soal matematika sehingga berdampak pada hasil yang tidak memuaskan. Siswa tersebut termasuk ke dalam siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan

belajar dapat disebabkan oleh faktor dari diri siswa sendiri seperti sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, intelegensi dan minat. Sedangkan faktor dari luar dapat dipengaruhi oleh guru, sarana dan prasarana, lingkungan sosial siswa dan keluarga. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mempelajari matematika, secara umum disebabkan oleh penguasaan konsep dasar matematika yang kurang. Penguasaan konsep dasar matematika yang baik akan menjadi modal dalam menghadapi materi selanjutnya. Proses belajar mengajar yang berlangsung di SD dan SMP memegang peranan penting dalam menanamkan konsep dasar matematika kepada siswa (Hartati, 2015).

Menurut Zunaidi dan Zakaria pemahaman konsep matematika merupakan akar atau dasar dalam menguasai konsep matematika lainnya yang lebih tinggi serta menunjang kemampuan siswa dalam menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya (Jeheman, 2019). Menurut (Irawan, 2014) penguasaan konsep matematika merupakan suatu kesanggupan dan kemampuan seseorang untuk mewujudkan ide yang dimiliki dalam bentuk imajiner ke dalam bentuk faktual sehingga mudah untuk dipahami orang lain dalam pembelajaran matematika. Senada dengan itu Herman Hudojo (Pranata, 2016) menyatakan bahwa konsep matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita menentukan apakah suatu objek atau peristiwa termasuk dalam ide abstrak tersebut. Seseorang dapat dikatakan paham dengan suatu konsep apabila dia telah mampu memberikan contoh dari konsep yang diketahui. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa dalam mengaplikasikan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari (Supiyati et al., 2019). Dalam pembelajaran matematika di sekolah selama ini siswa menganggap matematika itu sulit, terlalu abstrak, banyak rumus dan lain sebagainya, hal ini dikarenakan pembelajaran matematika di sekolah terlalu terpaku pada teks buku dan tidak sesuai dengan apa yang ada disekitar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berkelanjutan untuk menelaah budaya-budaya yang ada di sekitar kita dan mencari konsep-konsep matematika yang konkrit sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran matematika sekolah (Turmuzi et al, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Peni Febrianti, dkk. dengan judul Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Kota Bengkulu pada tahun 2019 menunjukkan perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diberi materi pembelajaran berbasis etnomatematika dan yang tidak berbasis

etnomatematika setelah mengontrol kemampuan awal. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XII SMA N 8 Kota Bengkulu yang berjumlah 239 siswa dan SMA Pancasila Kota Bengkulu yang berjumlah 47 siswa. Dalam penelitian ini dipilih 6 kelas sampel yang terdiri dari 4 kelas eksperimen dan 2 kelas control. Hasil serupa juga didapatkan oleh Mirnawati, dkk. pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu pada tahun 2020. Hasilnya menunjukkan dari 2 tes yang diberikan yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terdapat perbedaan dalam penggunaan basis RME etnomatematika terhadap pemikiran kritis matematika. Kesimpulan ini didasarkan dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS 16.00 untuk Windows yang menunjukkan nilai signifikansi dari uji t yaitu $0,001 < 0,05$. Guru bisa mencoba menggunakan metode pembelajaran berbasis etnomatematika untuk menghubungkan konsep matematika dengan budaya yang ada dimasyarakat.

Menurut Richardo (Iraratu et al., 2021) etnomatematika adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana matematika diambil dari suatu budaya dan berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara budaya dan matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa etnomatematika merupakan ilmu dalam menelaah budaya masyarakat, peninggalan sejarah yang ada berhubungan dengan matematika dan pembelajaran matematika. Menurut Nuh & Dardiri (2016) secara bahasa, etnomatematika terdiri tiga kata yaitu awalan “etno” yang artinya sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada kondisi sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos, dan simbol. Yang kedua kata dasar “mathema” cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan yang terakhir pemodelan akhiran “tik” berasal dari *techne*, dan berarti sama dengan teknik. Menurut D’Ambrosio (1985) etnomatematika adalah “The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups such as national tribe societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes” yang berarti matematika yang dipraktekkan diantara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional (D’Ambrosio, 1985).

Etnomatematika adalah matematika yang digunakan oleh sekelompok budaya tertentu, kelompok buruh atau petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-

kelas profesional, dan lain sebagainya. Dari pengertian seperti ini, maka etnomatematika memiliki arti yang lebih luas tidak semata-mata etno (etnis) atau suku. Jika ditinjau dari sudut pandang penelitian maka etnomatematika dijelaskan sebagai antropologi budaya (cultural anthropology of mathematics) dari matematika dan pendidikan matematika. Gagasan etnomatematika akan dapat memperdalam pengetahuan matematika yang telah ada, oleh karena itu, jika perkembangan etnomatematika telah banyak diteliti maka bukan hal yang mustahil matematika nantinya diajarkan secara umum dengan mengulik budaya setempat. tidak mungkin matematika diajarkan secara bersahaja dengan mengambil budaya setempat (Dewi et al., 2023).

Matematika menjadi sesuatu yang esensial dalam kebudayaan karena memungkinkan manusia untuk memahami alam semesta dan memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga dimanfaatkan dalam bidang seni dan desain. Dalam hal ini hubungan matematika dan budaya dapat dihubungkan dalam pengaturan khusus dengan menggunakan etnomatematika (Rudyanto et al., 2019). Salah satu budaya yang bisa dijadikan kajian etnomatematika adalah aqiqah. Menurut (Noor, 2018) dalam bukunya ia menulis secara bahasa aqiqah (العقيقة) berasal dari kata 'aqqa-ya'iqqu/ya'aqqu yang mempunyai arti potong. Kata potong disini bisa diartikan dalam dua konteks yaitu memotong rambut bayi (mencukur) yang akan diaqiqah dan yang kedua adalah memotong (menyembelih) hewan untuk bayi yang diaqiqahkan. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-majmu' syarh al-muhadzab* Imam An-Nawawi menjelaskan pengertian aqiqah secara terminology yaitu hewan yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahiran seorang anak sebagai bentuk syukur kepada Allah subhanahu wata'ala atas karunia anak yang ia terima, baik laki-laki maupun perempuan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan dengan pendekatan etnomatematika. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Data berbentuk kalimat atau gambar, sehingga tidak terpaku pada angka. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dan di deskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2023: 7). Sedangkan menurut pendapat lain penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan maksud lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Wekke, 2019:

33). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih mementingkan penggambaran yang lengkap mengenai konteks yang diteliti dari pada memaparkannya menjadi variabel-variabel yang saling terhubung (Adlini et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah etnomatematika yang ada pada tradisi aqiqah. Data adalah suatu kasus yang diambil dari suatu kenyataan (fakta) dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol tertentu, atau gabungan dari ketiganya. Data belum dapat dipakai sebelum diolah sehingga menghasilkan informasi yang bisa dipakai dan diambil keputusannya (Candra & Wulandari, 2021). Menurut Suharsimi dan Arikunto (Abubakar, 2021) sumber data dalam penelitian adalah subyek tempat data didapat atau diambil. Jika menggunakan kuesioner atau wawancara, sumber datanya adalah responden. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kegiatan aqiqah dan masyarakat atau warga Desa Tambakrejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang dianggap mampu bercerita secara detail, serta paham dengan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengambilan data dibantu dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang telah divalidasi oleh validator. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi aqiqah dilaksanakan pada malam ketujuh setelah kelahiran bayi. Jika orang tua bayi belum bisa melaksanakan pada malam ketujuh maka aqiqah bisa dilaksanakan pada malam ke-14, ke-21 dan seterusnya. Masyarakat Desa Tambakrejo biasa menggunakan kambing untuk hewan aqiqah putra putri mereka. Tidak pernah terlihat tradisi aqiqah dilaksanakan dengan menyembelih hewan selain kambing di Desa Tambakrejo.



Gambar 1. Kambing

Ketentuan yang sudah diketahui untuk jumlah hewan aqiqah bagi bayi laki-laki adalah 2 ekor kambing dan untuk bayi perempuan adalah 1 ekor kambing. Kambing yang sudah disembelih nantinya akan dimasak menjadi rendang maupun dijadikan sate. Tetangga dan kerabat tuan rumah biasanya akan turut serta membantu menyiapkan hidangan aqiqah yang mana disebut *rewang*. Pekerjaan akan cepat selesai apabila dikerjakan oleh banyak orang. Jumlah hidangan yang dimasak tentunya juga menyesuaikan jumlah tamu yang diundang. Akan ada kemungkinan tamu yang diundang tidak hadir maka hidangan yang tersisa biasanya akan dibagikan kepada kerabat dan tetangga sekitar. Aqiqah sudah menjadi kegiatan yang dianggap wajib oleh masyarakat desa tambakrejo sehingga biaya yang diperlukan untuk melaksanakan aqiqah sudah dipikirkan jauh hari sebelum pelaksanaan. Harga untuk seekor kambing ukuran sedang sekitar Rp 2.500.000,00 sedangkan untuk ukuran besar seharga > Rp 3.000.000,00. Semakin banyak jumlah kambing yang dibeli maka semakin banyak juga biaya yang harus dikeluarkan. Aqiqah di Desa Tambakrejo umumnya dilaksanakan setelah sholat magrib, sangat jarang dilaksanakan setelah sholat isya'. Susunan acara yang biasa digunakan dirinci sebagai berikut:

Pembukaan	: 15 menit
Pembacaan <i>al barzanji</i>	: }
Pemotongan rambut bayi	: } 30 menit
Doa	: 10 menit
Makan-makan.	: 15 menit

Total waktu yang digunakan kira-kira adalah 70 menit. Pembukaan berisi ucapan terimakasih pada para tamu yang telah menyempatkan waktunya untuk menghadiri undangan, penyebutan nama bayi yang diaqiqahi serta ungkapan harapan untuk bayi dimasa depan. Setelah pembukaan selesai selanjutnya adalah pembacaan kitab *Al*

barzanji yang menceritakan kisah perjalanan nabi Muhammad SAW. *Al barzanji* ini terdiri dari 19 bab. Ketika tradisi aqiqah berlangsung hanya 6 bab yang dibaca, mulai dari bab 1 sampai bab 5 dan bab 19 yang berisi doa dengan mempertimbangkan waktu yang pendek antara sholat magrib dan sholat isya'.



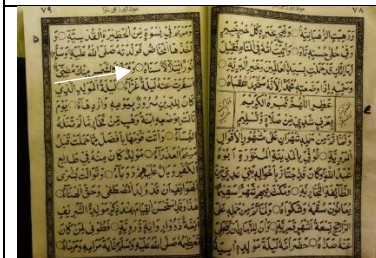
Gambar 2. Bab 1 *al barzanji*



Gambar 3. Bab 2 *al barzanji*



Gambar 3. Bab 3 *al barzanji*



Gambar 4. Bab 4 *al barzanji*



Gambar 5. Bab 5 *al barzanji*



Gambar 6. Bab 19 *al barzanji*

Prosesi aqiqah dilaksanakan pada pertengahan bab ke-4 *al barzanji* dapat dilihat pada gambar 4. *Jarik* digunakan pada saat prosesi pemotongan rambut bayi sebagai tanda bahwa orang itu diamanahi untuk memotong rambut bayi. *Jarik* ini dilipat memanjang dengan rapi sekiranya nyaman diletakkan di bahu. Jumlah *jarik* menyesuaikan jumlah pemotong rambut bayi. Jumlah minimal *jarik* yang digunakan adalah 5 sedangkan yang paling banyak adalah 9. Tidak ada urutan dalam memotong rambut bayi dan dilakukan secara bergiliran satu persatu. Jika ada orang di luar keluarga bayi diminta untuk memotong rambut maka akan di akhirkkan.



Gambar 7. *Jarik*

Selain *jarik* benda yang perlu disiapkan adalah buah kelapa yang berfungsi sebagai wadah potongan rambut bayi. Sebelumnya buah kelapa akan dilubangi bagian atasnya dan airnya dicampur dengan bunga. Pemotong rambut diiringi dengan *mahalul qiyam* dimana prosesi dimulai dengan mengambil gunting yang sudah dicelupkan kedalam buah kelapa kemudian melakukan potongan pertama lalu gunting beserta potongan rambut dicelupkan lagi ke dalam buah kelapa kemudian lanjut pada potongan kedua. Hal sama akan terus berulang sampai potongan yang ketiga. Setelah itu bayi akan didoakan dulu oleh pemotong rambut pertama lalu dilanjutkan pada pemotong rambut berikutnya. Aktivitas sama akan terus berulang sampai pemotong rambut habis. Setelah itu potongan rambut beserta air yang ada pada buah kelapa akan disiram pada *batur bayi* yang memiliki maksud agar bayi bisa nyaman dan tidak rewel.



Gambar 8. Pemotongan Rambut Bayi

Pembahasan

Penentuan waktu pelaksanaan aqiqah sudah diketahui secara luas lewat hadis dari Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan aqiqah dilaksanakan pada malam ke 7, jika tidak bisa maka malam ke-14, ke-21, dan seterusnya. Pola ini menunjukkan pada waktu pelaksanaan aqiqah memiliki konsep kelipatan bilangan. Kelipatan merupakan hasil kali suatu bilangan dengan bilangan asli (1, 2, 3, 4, 5, ...). Pola pada waktu pelaksanaan menunjukkan pola kelipatan tujuh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasan, et al. (2022) yang mengkaji arti al quran yang memiliki kaitan dengan konsep kelipatan.

Hewan yang digunakan untuk aqiqah di Desa Tambakrejo adalah kambing. Belum pernah terlihat seseorang di Desa Tambakrejo mengaqiqahi anaknya dengan hewan selain kambing. Masyarakat Desa Tambakrejo menganggap bahwa hewan aqiqah hanya bisa menggunakan kambing hal ini menunjukkan konsep ingkaran pada anggapan masyarakat

Desa Tambakrejo. Ingkaran merupakan sebuah penyangkalan dari pernyataan yang sudah ada. Seperti kasus penentuan jenis hewan aqiqah ini terdapat ingkaran berupa

P : Aqiqah di Desa Tambakrejo hanya bisa menggunakan kambing.

$\neg P$: Aqiqah di Desa Tambakrejo bisa menggunakan hewan selain kambing.

Pada pernyataan di atas penyangkalan terjadi pada keharusan aqiqah menggunakan kambing di Desa Tambakrejo.

Jumlah kambing yang digunakan untuk mengaqiqahi bayi laki-laki adalah dua ekor sedangkan untuk bayi perempuan adalah satu ekor. Ketentuan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah umum diketahui oleh orang-orang. Ketentuan ini memiliki konsep implikasi dalamnya. Implikasi adalah pernyataan majemuk dengan kata hubung “jika... maka...” Sehingga notasi dari “ $p \Rightarrow q$ ” dibaca “Jika p , maka q ”. Adapun tabel nilai kebenaran dari implikasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai kebenaran implikasi

p	q	$p \Rightarrow q$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	B

Keterangan:

p : Pernyataan 1

q : Pernyataan 2

$p \Rightarrow q$: Jika P maka Q

B : Benar

S : Salah

Dalam penentuan jumlah hewan aqiqah untuk bayi laki-laki dan perempuan terdapat konsep matematika berupa implikasi yang mana dapat digambarkan dalam contoh berikut.

p : Pak Doni mempunyai bayi laki-laki

q : Aqiqah untuk bayi laki-laki adalah dua ekor kambing

$p \Rightarrow q$: Jika Pak Doni mempunyai bayi laki-laki maka aqiqahnya adalah dua ekor kambing.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Naser, et al. (2022) yang mengeksplorasi etnomatematika yang ada pada permainan cenge-cenge yang menunjukkan bahwa terdapat konsep implikasi pada aturan permainan cenge-cenge ketika menentukan lanjut dan matinya pemain.

Semakin banyak jumlah orang yang membantu menyiapkan hidangan (rewang) pada acara aqiqah maka waktu yang diperlukan akan lebih cepat. Hal ini menjadi salah satu contoh dari aplikasi konsep perbandingan berbalik nilai. Sebaliknya jumlah hidangan yang dimasak disesuaikan dengan jumlah tamu yang diundang kondisi ini merupakan contoh dari perbandingan senilai. Contoh lain dari perbandingan senilai bisa ditemukan pada kisaran uang yang diperlukan untuk membeli kambing, semakin banyak kambing yang dibeli maka uang yang harus dikeluarkan oleh orang tua bayi juga semakin banyak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, et al. (2020) yang mengkaji etnomatematika pada aktivitas petani di Dusun Panggang dan mengemukakan bahwa pada proses penentuan jumlah bibit yang akan disemai terdapat konsep perbandingan senilai di dalamnya dan pada proses pemupukan terdapat konsep perbandingan berbalik nilai.

Pada pelaksanaan tradisi aqiqah setiap susunan acara akan diatur waktunya agar pelaksanaan aqiqah bisa berjalan dengan lancar, hal ini merupakan penerapan dari konsep pengukuran waktu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Yulianasari, et al. (2023) yang menemukan implementasi konsep perhitungan waktu pada penentuan waktu yang tepat untuk panen.

Pembacaan *al barzanji* memiliki konsep komplemen di dalamnya. Dalam pembacaan *al barzanji* yang menjadi semesta adalah 19 bab yang ada dalam *al barzanji*, kemudian yang menjadi himpunan A adalah bab satu sampai bab lima dan satu bab terakhir, dan yang menjadi A^c adalah bab 6 sampai bab 18.

Jarik adalah sebutan orang Jawa terhadap kain yang memiliki motif batik. Dalam tradisi aqiqah *jarik* digunakan ketika prosesi potong rambut bayi. *Jarik* tadi ditaruh dibahu sebagai tanda bahwa orang itu mendapat amanah untuk memotong rambut bayi. Sebelum *jarik* dipakai, *jarik* akan dilipat terlebih dahulu sampai nyaman ditaruh bahu dengan perkiraan panjang 50 cm dan lebar 15 cm. Bentuk *jarik* jika dilihat dari depan memiliki bentuk seperti persegi panjang.

Jarik yang dibutuhkan pada prosesi pemotongan rambut minimal berjumlah 5 dan maksimal 9 dengan ketentuan jumlahnya harus ganjil. Setiap pemotong rambut bayi akan memakai satu *jarik* dibahunya. Kejadian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep fungsi bijektif antara *jarik* dan pemotong rambut bayi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati M. (2016) yang mengkaji etnomatematika pada budaya masyarakat lampung dan ditemukan konsep geometri bangun datar pada rumah adat lampung meliputi persegi, persegipanjang, trapesium, segitiga, segitiga samakaki, segitiga samasisi, segilima, serta belah ketupat.

Ketika prosesi potong rambut siapa saja bisa mendapat giliran pertama karena tidak ada urutan yang mengharuskan siapa yang harus duluan. Pemotongan rambut dilakukan satu persatu sampai orang yang diamanahi untuk memotong rambut bayi habis. Setelah giliran selesai *jarik* yang dipakai akan dikembalikan pada petugas. Kejadian ini menunjukkan konsep permutasi dimana tidak terdapat ketentuan siapa yang duluan tetapi tetap memperhatikan urutan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soleman Saidi, et al. (2022) yang mengkaji permainan SEM yang dilakukan oleh masyarakat desa Sondo-Sondo Kecamatan Wasile Selatan dan mengemukakan bahwa pada proses menentukan siapa yang akan memulai, menentukan pola urutan peman yang akan masuk duluan melewati tali atau garis pertama terdapat konsep permutasi. Buah kelapa digunakan sebagai wadah potongan rambut bayi pada prosesi potong rambut. Buah kelapa menyerupai bangun bola. Bagian atas buah kelapa akan dilubangi dan airnya akan dicampur dengan air bunga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati M. (2016) yang mengkaji etnomatematika pada budaya masyarakat lampung dan ditemukan konsep geometri bangun datar pada rumah adat lampung meliputi kubus dan balok.

Pemotong rambut bayi memiliki kebebasan menentukan bagian rambut mana yang ingin dipotong. Setiap pemotong rambut tidak selalu sama dalam menentukan bagian mana yang akan dipotong bisa bagian atas rambut, bagian samping kanan, maupun samping kiri. Kondisi ini akan memiliki konsep peluang jika dihitung berapa banyak potongan dari setiap bagian rambut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sarah, et al. (2022) yang mengkaji etnomatematika pada permainan tradisional kelereng di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi dan mengemukakan terdapat konsep peluang pada

saat menentukan urutan siapa yang dahulu memulai permainan. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan hompimpa.

Konsep-konsep matematika yang ditemukan dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis budaya, melalui proses pembelajaran secara kontekstual dan nyata. Guru dapat menjelaskan konsep-konsep matematika yang ada pada tradisi aqiqah sebagai bentuk implementasi nyata disekitar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi aqiqah terdapat konsep-konsep matematika yang terdiri dari: konsep kelipatan, geometri bangun datar, geometri ruang, ingkaran, implikasi, perbandingan senilai, perbandingan berbalik nilai, pengukuran, komplemen, fungsi, permutasi, dan peluang. Konsep-konsep matematika yang ditemukan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar berbasis budaya, melalui proses pembelajaran secara kontekstual dan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. "Pengantar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Jurnal pendidikan*. Vol. 6 No. 1.
- Candra, M. A. A., & Wulandari, I. A. 2021. "Sistem Informasi Berprestasi Berbasis Web Pada Smp Negeri 7 Kota Metro". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komputer*. Vol. 1 No. 2.
- D'Ambrosio, U. 1985. "Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics". Montreal: FLM Publishing Association
- Dewi, A. M., Firmansyah, M. R., Istifada, F., & Pramesti, S. L. D. 2023. "Kajian Etnomatematika dalam Seni Bangunan Masjid Jami Aulia Sapuro Pekalongan Dilihat dari Segi Geometri". *SANTIKA: Seminar Tadris Matematika*. Vol. 3.
- Febriani, P., Widada, W., & Herawaty, D. 2019. "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Kota Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 4 No. 2.
- Firdaus, B. A. B., Widodo, S. A., Taufiq, I., & Irfan, M. 2020. "Studi Etnomatematika : Aktivitas Petani". *Jurnal Derivat*. Vol. 7 No. 2.
- Hartati, L. 2015. "Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika". *Jurnal Formatif*. Vol. 3 No. 3.
- Hasan , M. N., Nuroniyyah, A., & Anis Silwatud Diyana. 2022. "Implementasi Etnomatematika Berbasis Alquran Sebagai Rujukan Pembelajaran Teori Bilangan". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*. Vol. 5 No. 1.
- Hikmatul Maula, lia, Yulianasari, N., Salsabila, L. ., Maulidina, N. 2023. "Implementasi Etnomatematika sebagai Cara untuk Menghubungkan Matematika dengan

- Kehidupan Sehari-hari”. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*. Vol. 3.
- Iraratu, M. K., Urath, S. ., Srue, O. ., & Nifanngelyau, J. 2021. “Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Desa Lorulun Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar Sebagai Sumber Belajar Matematika”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2 No. 12.
- Irawan, A. 2014. “Pengaruh Kecerdasan Numerik Dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika”. *Formatif: Jurnal Ilmia Pendidikan MIPA*. Vol. 4 No. 1.
- Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S. 2019. “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa”. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 8 No.2.
- Mirnowati, M., Karjiyati, V., & Dalifa, D. 2020. “Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu”. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*. Vol. 3 No. 1.
- Naser, S. R., Chandra, F. E., Saidi, S. 2022. “Etnomatematika Pada Permainan Cenge-Cenge Sebagai Media Pembelajaran Matematika”. *Sainstifika: Jurnal Pendidikan MIPA*. Vol. 7 No. 1.
- Noor, S. M. 2018. *Sudah Dewasa Tapi Belum Diaqiqahi?*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Nuh, Z. M., & Dardiri. 2016. “Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 19 No. 2.
- Pranata, E. 2016. “Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika”. *JPMI: Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Rakhmawati M, R. 2016. “Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung”. *Al-jabar: jurnal pendidikan matematika*. Vol. 7 No. 2.
- Rudyanto, H. E., Kartikasari Hs, A., & Pratiwi, D. 2019. “Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. Vol. 3 No. 2.
- Saidi, S., Suratmi, L., Nani, K. L., Bakar, M. T., Waliyanti, I. K., Sadaralam, S. 2022. “Eksplorasi etnomatematika masyarakat Desa Sondo-Sondo Kecamatan Wasile Selatan pada permainan SEM”. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 11 No. 1.
- Sarah, S., Suhendri, H., Ningsih, R. 2022. “Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng Di Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi”. *Jurnal Derivate: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 10 No. 1.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. 2019. “Ethnomathematics in sasaknese architecture”. *Journal on Mathematics Education*. Vol. 10 No. 1.
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G., & Suharta, I. G. 2022. “Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak”. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 6 No. 1.
- Wekke, I. S. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gawe Buku.